



## Pembinaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Tentang Raja Damai Lahir di Tengah Kegelisahan di RS UKRIDA Jakarta

### *Health Human Resources Development About the King of Peace Born Amidst Anxiety at UKRIDA Hospital Jakarta*

**Amirrudin Zalukhu**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Email : [rudizalukhu408@gmail.com](mailto:rudizalukhu408@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: December 30, 2024;

Revised: January 30, 2025;

Accepted: Februari 25, 2025;

Published: March 22, 2025;

**Keywords:** *Prince of Peace; workplace spirituality; healthcare workers; inner peace.*

**Abstract:** *This Community Service Program was motivated by the urgent need for inner peace and spiritual reinforcement among healthcare workers operating under the high-pressure demands of modern medical settings. Through the theme "The Prince of Peace Is Born Amidst Restlessness," this program explored the theological message of Luke 2:1–20 to reflect on the presence of Christ's peace in the midst of worldly chaos. The primary objective of the activity was to provide a spiritually restorative understanding that inspires renewed commitment to compassionate and meaningful service. The program was conducted in the form of a spiritual lecture and guided personal reflection, involving healthcare professionals of various disciplines at UKRIDA Hospital. The results indicated strong positive responses from participants who found the message of Christmas to be deeply relevant to their professional context. Participants expressed new spiritual awareness and initial commitments to embody peace in their workplace interactions. The evaluation highlighted both the impact and the need for regular spiritual formation programs integrated into the hospital's work culture. This initiative underscores the importance of integrating professionalism with Christian spirituality to cultivate a healthier and more meaningful work environment.*

#### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan ketenangan batin dan penguatan spiritual bagi tenaga kesehatan yang bekerja di tengah tekanan dan dinamika dunia medis modern. Melalui tema "Raja Damai Lahir di Tengah Kegelisahan," kegiatan ini mengangkat teks Lukas 2:1–20 untuk merefleksikan makna damai Kristus yang hadir di tengah kekacauan dunia. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman rohani yang relevan dan membangkitkan semangat pelayanan yang berakar pada spiritualitas damai sejahtera. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk ceramah rohani dan refleksi pribadi, dengan peserta dari berbagai profesi di lingkungan RS UKRIDA. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif peserta terhadap pesan Natal yang aplikatif dalam konteks kerja mereka, munculnya kesadaran spiritual baru, serta komitmen awal untuk menerapkan nilai damai dalam pelayanan sehari-hari. Evaluasi kegiatan menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa pembinaan rohani rutin yang terintegrasi dalam budaya kerja rumah sakit. Kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas dalam membangun lingkungan kerja yang sehat dan bermakna.

**Kata kunci:** Raja Damai; spiritualitas kerja; tenaga kesehatan; damai Sejahtera.

## **1. PENDAHULUAN**

Di tengah dunia pelayanan kesehatan yang sarat dengan tekanan, beban kerja tinggi, serta kompleksitas relasi antarpersonal dan sistemik, sumber daya manusia (SDM) kesehatan kerap mengalami kelelahan fisik, emosional, bahkan spiritual (Rosdiana et al., 2022). Kondisi ini semakin diperparah oleh krisis global, tekanan ekonomi, serta ketidakpastian sosial yang menyelimuti kehidupan masyarakat secara luas. Tenaga medis tidak hanya dituntut untuk sigap secara profesional, tetapi juga stabil secara psikis dan rohani. Dalam situasi inilah muncul urgensi untuk menghadirkan kembali dimensi spiritualitas sebagai kekuatan pembaruan dan keteduhan di tengah pelayanan yang intens.

Lukas 2:1–20 memberikan pesan kuat tentang damai sejahtera yang hadir bukan di tempat megah, melainkan di tengah kekacauan dunia: di kandang hina, dalam suasana ketegangan politik di bawah kekuasaan Romawi, dan bagi orang-orang kecil seperti para gembala. Kelahiran Kristus sebagai Raja Damai mengandung makna transformative (Natonis, 2020), bahwa di tengah kegelisahan dan keterbatasan, Allah tetap menyatakan kasih dan damai-Nya. Narasi ini sangat relevan bagi SDM kesehatan yang hidup dalam ritme kerja yang menantang dan kerap dihadapkan pada kondisi penuh tekanan dan ketidakpastian.

Tenaga medis dan karyawan rumah sakit sejatinya tidak hanya pelayan kesehatan jasmani, tetapi juga pribadi-pribadi yang membutuhkan pemeliharaan rohani. Pesan damai dari kelahiran Kristus perlu dihadirkan secara kontekstual dalam kehidupan para tenaga kesehatan, agar mereka menemukan makna dan ketenangan batin dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Ketika hati dipenuhi damai sejahtera Allah, maka pelayanan tidak lagi sekadar kewajiban, melainkan perwujudan kasih yang mengalir dari kedalaman spiritualitas yang sehat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pembinaan rohani bagi SDM kesehatan di RS UKRIDA Jakarta, dengan mengangkat pesan Natal dalam Lukas 2:1–20 sebagai sumber refleksi dan pembaruan spiritual. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta dapat memaknai ulang identitas Kristus sebagai Raja Damai, serta menemukan ketenangan dan penguatan dalam menjalani profesinya masing-masing. Selain itu,

kegiatan ini juga bertujuan membangun solidaritas rohani di antara staf rumah sakit, agar nilai damai tidak hanya bersifat personal, tetapi menjadi budaya kerja yang menyehatkan.

Pembinaan ini dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif, dan refleksi pribadi, yang memungkinkan peserta mendengar, dan merenungkan makna damai sejahtera dalam konteks nyata kehidupan mereka. Keterlibatan aktif dari peserta diharapkan membuka ruang pertumbuhan iman dan kedewasaan spiritual yang berkelanjutan. Ketika para pelayan kesehatan mengalami pemulihan secara rohani, maka dampaknya akan terasa pada kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada pasien dan komunitas.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi perayaan momen Natal dan ucapan syukur secara liturgis, tetapi juga menjadi wujud nyata kehadiran gereja dan institusi pendidikan dalam memperkuat integritas dan kesejahteraan holistik SDM kesehatan. Di tengah dunia yang semakin gelisah, pesan damai Kristus harus terus disuarakan dan dihidupi, agar terang kasih Allah tetap bersinar di tengah dunia pelayanan yang membutuhkan harapan.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

### **2.1. Tafsir Teologis Lukas 2:1–20: Damai Allah Hadir di Tengah Kekacauan Dunia**

Lukas 2:1–20 membuka narasi kelahiran Yesus dengan menyebutkan perintah sensus dari Kaisar Agustus, suatu simbol kekuasaan dunia yang menggambarkan dominasi politik dan pengendalian rakyat secara massif (Purwanto, 2019). Sensus ini memaksa Yusuf dan Maria melakukan perjalanan yang sulit ke Betlehem, padahal Maria sedang mengandung. Teks ini tidak menampilkan suasana damai secara lahiriah, melainkan ketegangan sosial, keterbatasan fasilitas, dan kerentanan fisik. Namun justru dalam konteks inilah Allah memilih menyatakan kehadiran-Nya. Ini menunjukkan bahwa damai Allah tidak tergantung pada kestabilan dunia, melainkan pada kehadiran ilahi di tengah penderitaan manusia.

Kelahiran Yesus terjadi di tempat yang hina—kandang hewan—karena tidak ada ruang bagi mereka di penginapan. Ini menegaskan bahwa damai Allah menolak kemewahan sebagai standar kemuliaan. Allah justru hadir dalam kelemahan dan kerendahan, membalikkan logika dunia tentang kuasa dan martabat. Kehadiran Sang Mesias di tempat yang tak terduga ini merupakan bentuk solidaritas Allah terhadap manusia yang terpinggirkan (Paruru, 2024).

Dalam tafsir teologis, peristiwa ini mengajarkan bahwa damai sejati lahir bukan dari kenyamanan eksternal, tetapi dari relasi yang utuh dengan Allah, bahkan dalam situasi penuh keterbatasan.

Para malaikat menyatakan kepada para gembala bahwa kelahiran ini membawa “*damai sejahtera di bumi bagi manusia yang berkenan kepada-Nya*” (Luk. 2:14). Ini bukan hanya penghiburan spiritual, tetapi pernyataan teologis bahwa melalui Kristus, Allah sedang memulai suatu transformasi kosmik: pemulihan dunia yang rusak akibat dosa. Damai dalam pengertian Alkitabiah (Ibrani: *shalom*) bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan keadaan harmonis dan seimbang antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan ciptaan lainnya (Mawikere, 2021). Maka, pesan damai dalam teks ini bersifat holistik dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.

Pemilihan gembala sebagai penerima pertama berita kelahiran Mesias juga sangat signifikan. Gembala dianggap kelas sosial rendah pada masa itu, sering kali dicurigai sebagai orang tak bermoral atau pengembara liar (Panjaitan & Olivia, 2023). Namun justru kepada mereka malaikat menyampaikan kabar sukacita besar. Hal ini mengandung makna teologis bahwa damai Allah tidak terbatas bagi kaum elite religius atau penguasa, melainkan terbuka bagi semua orang—terutama mereka yang miskin, tersisih, dan terlupakan. Dalam konteks dunia kerja, termasuk dunia kesehatan, ini menjadi pengingat bahwa setiap pribadi dihargai Allah tanpa melihat jabatan atau status sosialnya.

Secara keseluruhan, Lukas 2:1–20 menegaskan bahwa damai Allah adalah inisiatif kasih yang melintasi batas-batas logika manusia (Tanduklangi, 2020). Di tengah dunia yang gelisah, penuh tekanan dan ketidakpastian—seperti yang dialami para pekerja medis saat ini—pesan kelahiran Kristus menjadi sumber kekuatan dan harapan. Damai yang dibawa Yesus bukan ilusi spiritual, tetapi realitas yang dapat dialami, ketika seseorang membuka hatinya untuk percaya dan hidup dalam kehendak Allah. Dalam konteks pelayanan kesehatan, damai ini menjadi daya dorong rohani yang mampu menguatkan, menyegarkan, dan memperbarui makna pelayanan secara mendalam.

## **2.2. Spiritualitas Kerja dalam Pelayanan Kesehatan**

Spiritualitas kerja dalam pelayanan kesehatan mencerminkan sebuah kesadaran bahwa merawat orang sakit bukan semata-mata tugas profesional, melainkan panggilan ilahi yang sarat makna transenden (Yeniretnowati & Perangin Angin, 2021). Dalam terang iman Kristen, pekerjaan medis adalah perpanjangan tangan Allah yang menyembuhkan dan memulihkan. Oleh karena itu, setiap tindakan—baik prosedur sederhana seperti menyeka keringat pasien, maupun tindakan kompleks seperti pembedahan—merupakan partisipasi dalam karya kasih dan penyelamatan Allah. Kesadaran ini mengangkat makna kerja medis dari sekadar keterampilan teknis menjadi pelayanan suci yang menyentuh jiwa manusia.

Melalui spiritualitas kerja, para tenaga kesehatan diajak untuk memandang pasien bukan sekadar sebagai kasus klinis atau objek terapi, melainkan sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pandangan ini menumbuhkan rasa hormat yang dalam terhadap martabat setiap pasien, terlepas dari latar belakang sosial, usia, atau prognosis medisnya. Dalam konteks ini, pelayanan medis menjadi wujud nyata kasih Kristus—kasih yang menyapa dalam penderitaan, mendekap dalam kesakitan, dan hadir dalam keheningan ruang rawat yang sunyi. Ketika pasien merasa dihargai dan dicintai, proses penyembuhan pun menemukan kekuatan batinnya.

Atmosfer kerja yang dilandasi spiritualitas menghasilkan pelayanan yang lebih manusiawi dan penuh belas kasih (Lontoh, 2025). Ketika nilai-nilai rohani menjadi fondasi, maka pelayanan tidak kehilangan jiwanya di tengah tuntutan sistem yang sering kali dingin dan birokratis. Seorang dokter atau perawat yang memiliki kepekaan spiritual tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menenangkan jiwa. Bahkan kehadiran yang tulus dan perhatian kecil dapat menjadi terapi yang tak ternilai. Spiritualitas inilah yang menjadikan pelayanan kesehatan sebagai karya kasih, bukan hanya sebagai tugas administratif.

Di era modern yang menekankan efisiensi, kecepatan, dan produktivitas, spiritualitas kerja berfungsi sebagai jangkar yang menstabilkan batin. Dunia kesehatan kerap berada dalam situasi ekstrem: tekanan waktu, tuntutan keluarga pasien, keterbatasan sumber daya, dan kompleksitas keputusan etis. Dalam situasi seperti itu, spiritualitas menolong tenaga kesehatan

untuk tetap tenang, bijak, dan berpengharapan (Kareli et al., 2022). Spiritualitas tidak menghapus tantangan, namun memberi daya tahan rohani untuk tetap hadir dan setia di tengah kelelahan dan ketidakpastian. Ini menjadi sangat nyata dalam konteks pasca-pandemi, ketika banyak tenaga kesehatan bergulat dengan keletihan fisik dan trauma emosional yang berkepanjangan.

Selain menopang diri sendiri, spiritualitas kerja juga membentuk cara seseorang berelasi dengan sesama rekan kerja (Khusnah, 2019). Tenaga medis yang memiliki kehidupan rohani yang sehat akan lebih mampu menghargai kolega, membangun kerja sama yang saling mendukung, serta menghindari konflik yang merusak etos kerja bersama. Dalam iklim kerja yang kompetitif, spiritualitas menghadirkan prinsip-prinsip seperti kerendahan hati, pengampunan, dan solidaritas. Rumah sakit dan fasilitas kesehatan pun berpotensi menjadi komunitas yang merefleksikan kasih dan damai Kristus, bukan hanya pusat pelayanan medis.

Spiritualitas kerja juga menyentuh aspek integritas (Praptowarso et al., 2021). Di tengah godaan kompromi etika-baik dalam aspek finansial, pengambilan keputusan, maupun relasi pasien-spiritualitas menjadi kompas moral yang memandu pelayan kesehatan tetap berjalan dalam kejujuran dan tanggung jawab. Pelayanan yang dijalani dengan kesadaran akan kehadiran Allah membentuk pribadi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga dapat dipercaya. Dalam dunia medis yang sangat bergantung pada relasi dan kepercayaan, spiritualitas menjadi aset tak ternilai.

Lebih dari sekadar praktik keagamaan di tempat kerja, spiritualitas kerja merupakan cara hidup yang menyatukan iman dan profesi. Tenaga kesehatan yang hidup dalam spiritualitas menyadari bahwa pekerjaannya adalah bagian dari panggilan ilahi untuk melayani dunia yang terluka. Mereka menjadi saluran kasih Allah dalam setiap tindakan kecil maupun besar. Dalam hal ini, rumah sakit dan klinik bukan hanya menjadi tempat kerja, melainkan juga medan pelayanan dan kesaksian iman yang hidup.

Akhirnya, spiritualitas kerja dalam pelayanan kesehatan bukan hanya memperkaya individu yang menjalaninya, tetapi juga membawa pengaruh transformasional bagi lingkungan sekitar. Tenaga medis yang bekerja dengan hati yang terhubung kepada Tuhan akan

memancarkan keteduhan, harapan, dan kasih yang menular. Di tengah dunia yang sering kali gelisah dan kehilangan arah, kehadiran mereka menjadi tanda bahwa Allah belum meninggalkan dunia ini—bahwa di balik setiap pelayanan yang tulus, Kristus sendiri sedang bekerja, menyentuh, dan memulihkan dunia.

### **2.3. Keseimbangan Antara Profesionalisme dan Kedamaian Batin**

Dalam dunia kesehatan yang sangat menuntut ketelitian, kecepatan, dan tanggung jawab tinggi, profesionalisme merupakan suatu keniscayaan. Setiap tenaga medis dituntut untuk menjalankan tugasnya sesuai standar operasional, kode etik, dan kompetensi ilmiah yang mumpuni. Namun, profesionalisme tanpa kedamaian batin dapat berubah menjadi beban yang melelahkan secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, keseimbangan antara profesionalisme dan kedamaian batin menjadi dimensi penting agar tenaga kesehatan tidak hanya efektif, tetapi juga utuh sebagai manusia yang melayani dengan penuh kasih.

Kedamaian batin bukan berarti bebas dari masalah atau tekanan, tetapi kemampuan untuk tetap tenang, jernih, dan penuh harap di tengah tuntutan kerja (Nurvica Sari Psa, 2022). Batin yang damai akan menolong seseorang mengambil keputusan yang tepat, menanggapi situasi darurat dengan tenang, dan tetap menghormati martabat pasien. Sebaliknya, ketidakseimbangan batin sering kali berdampak pada performa kerja, menurunkan kualitas interaksi, bahkan meningkatkan risiko konflik dalam tim medis. Dengan demikian, kedamaian batin merupakan faktor pelengkap dan penopang dari profesionalisme yang sejati.

Keseimbangan ini hanya dapat tercapai jika individu memiliki ruang untuk membina kehidupan rohaninya secara teratur. Spiritualitas yang terpelihara melalui doa, perenungan firman Tuhan, dan keterlibatan dalam komunitas iman, menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja. Di tengah sistem kesehatan yang cenderung mekanistik, praktik refleksi dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam pekerjaan sehari-hari menjadi semacam “napas rohani” yang menjaga integritas dan keikhlasan dalam melayani.

Institusi pelayanan kesehatan juga memiliki peran dalam mendukung keseimbangan ini. Selain pelatihan dan penguatan kompetensi, rumah sakit perlu menyediakan sarana untuk kesehatan mental dan rohani para tenaga medis—baik berupa ruang tenang, sesi retreat rohani, maupun pembinaan pastoral. Dengan demikian, profesionalisme tidak dipaksakan secara kering, tetapi ditopang oleh batin yang sehat, tenang, dan bermakna. Ketika para tenaga kesehatan memiliki kedamaian batin, mereka tidak hanya menjadi ahli di bidangnya, tetapi juga menjadi pribadi yang menyembuhkan secara holistik.

Pada akhirnya, keseimbangan antara profesionalisme dan kedamaian batin merupakan bentuk pelayanan yang integratif—di mana kompetensi dan belas kasih berjalan bersama. Pelayanan kesehatan yang seperti ini bukan hanya efisien, tetapi juga menyentuh dan memanusiakan. Dalam terang iman Kristen, inilah bentuk pelayanan yang mencerminkan Kristus sendiri: penuh hikmat, tangguh dalam karya, tetapi tetap lembut dan penuh damai di dalam hati.

### **3. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah rohani yang dipadukan dengan refleksi pribadi peserta. Ceramah dibawakan dengan pendekatan naratif dan kontekstual berdasarkan teks Lukas 2:1–20, yang mengangkat tema “Raja Damai Lahir di Tengah Kegelisahan.” Setelah sesi penyampaian materi, peserta diajak untuk melakukan refleksi pribadi. Tujuannya adalah agar pesan rohani yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual para peserta dalam konteks kehidupan dan pekerjaan sehari-hari mereka.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat, 10 Januari 2025, pukul 15.00–17.00 WIB, bertempat di RS UKRIDA Jakarta. Peserta kegiatan terdiri dari tenaga kesehatan lintas profesi, meliputi dokter, perawat, staf administrasi, serta rohaniwan rumah sakit. Keberagaman latar belakang profesi ini memperkaya dinamika kegiatan karena setiap peserta membawa pengalaman unik dalam menghadapi tekanan dan dinamika pelayanan kesehatan. Melalui interaksi dan refleksi bersama, diharapkan tercipta semangat baru untuk membangun budaya kerja yang penuh damai, saling mendukung, dan mengakar dalam spiritualitas Kristen yang memulihkan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Relevansi Pesan Damai Natal Bagi SDM di Fasilitas Kesehatan Modern**

Kelahiran Yesus Kristus yang dikenal sebagai Raja Damai (Yesaya 9:5) bukan sekadar catatan sejarah religius, melainkan sebuah pesan ilahi yang melampaui batas waktu dan konteks budaya. Dalam dunia modern yang ditandai oleh krisis multidimensi (Rohmah, 2018), pesan damai Natal menjadi semakin relevan, khususnya bagi para profesional di sektor kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan adalah ruang di mana hidup dan mati bersentuhan setiap hari, di mana para tenaga medis bergumul dengan keputusan kritis, kelelahan mental, serta tekanan sistemik yang berat. Dalam konteks seperti ini, makna Natal tidak dapat dipandang hanya sebagai perayaan liturgis, melainkan sebagai sumber kekuatan spiritual dan moral yang sangat dibutuhkan.

Pesan damai dari kelahiran Kristus pertama-tama mengingatkan bahwa di tengah dunia yang kacau dan penuh penderitaan, Allah tidak tinggal diam (Bala, 2020). Ia datang ke dunia dalam rupa seorang bayi, lahir dalam kesederhanaan di Betlehem, menyatakan solidaritas-Nya terhadap manusia. Hal ini memberikan pengharapan eksistensial bagi para tenaga kesehatan yang kerap menyaksikan sisi tergelap dari kemanusiaan—penyakit, luka, kematian, dan duka. Natal menegaskan bahwa penderitaan bukan akhir dari kisah manusia, sebab Tuhan sendiri memilih untuk hadir dan berkarya dalam realitas tersebut.

Tenaga medis, dalam realitas kerjanya, tidak jarang mengalami ketegangan batin yang dalam. Ketika semua upaya medis telah dilakukan dan hasilnya tidak sesuai harapan, muncullah rasa gagal, kecewa, bahkan kehilangan makna. Dalam momen-momen seperti ini, pesan Natal hadir menyapa dengan lembut namun tegas: harapan sejati tidak bergantung pada hasil, tetapi pada kehadiran Allah yang menyertai. Natal bukan tentang kepastian statistik, tetapi tentang kepastian iman—bahwa Allah turut serta dalam penderitaan dan tetap menyertai para pelayan-Nya.

Dalam Lukas 2:11, malaikat menyampaikan kabar besar kepada para gembala: “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.” Kabar ini bukan hanya relevan bagi dunia abad pertama, tetapi juga bagi tenaga medis masa kini. Di tengah pergulatan

menyelamatkan nyawa manusia, pesan bahwa keselamatan sejati berasal dari Kristus menjadi sebuah pembebasan. Ini mengingatkan bahwa tanggung jawab para tenaga medis bukan untuk menjadi penyelamat dalam arti rohani, tetapi menjadi alat kasih karunia Allah dalam keterbatasan mereka sebagai manusia.

Kesadaran akan keselamatan sebagai anugerah membentuk cara pandang baru dalam pelayanan. Etika kerja medis tidak semata-mata digerakkan oleh profesionalisme atau kewajiban hukum, tetapi oleh kasih yang bersumber dari pengalaman spiritual akan anugerah Allah. Seorang dokter atau perawat yang menyadari bahwa hidup dan mati ada di tangan Tuhan akan melayani bukan dengan mentalitas pengendali, melainkan dengan kerendahan hati. Mereka tetap melakukan yang terbaik, namun tidak terbebani untuk menjadi penentu akhir kehidupan.

Damai Natal juga berdampak pada dinamika relasional di tempat kerja. Fasilitas kesehatan modern sering kali menjadi arena persaingan antarprofesi atau antarindividu. Tekanan sistem, hierarki birokratis, dan budaya performatif kerap memicu konflik dan kecemasan. Namun, jika para SDM kesehatan menghidupi damai Kristus dalam relasi mereka, maka tercipta ruang kerja yang saling menghargai, terbuka, dan penuh kerjasama. Damai bukan berarti ketiadaan konflik, tetapi kemampuan untuk tetap membangun dialog dan solidaritas meski dalam perbedaan.

Dalam terang kelahiran Kristus, SDM kesehatan dipanggil menjadi pembawa damai (*peacemakers*) di ruang-ruang pelayanan. Mereka bukan hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menghadirkan kehangatan dan pengharapan bagi pasien dan rekan kerja. Senyum tulus, kehadiran empatik, dan perhatian kecil yang lahir dari hati yang damai adalah bentuk pelayanan yang sangat nyata. Natal memberi kekuatan untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah—seperti belas kasihan, keadilan, dan pengharapan—di tengah tuntutan kerja yang keras dan tidak manusiawi.

Dari sisi spiritualitas personal, Natal menjadi momen untuk mengingatkan kembali panggilan hidup para tenaga medis sebagai bentuk partisipasi dalam karya penebusan Allah. Dalam Injil Yohanes 1:14 dikatakan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara

kita.” Inkarnasi Kristus adalah bukti bahwa pelayanan bukan sesuatu yang jauh dari Tuhan, tetapi justru ruang di mana Tuhan hadir dan bekerja bersama manusia. SDM kesehatan tidak bekerja sendirian, mereka berjalan bersama Allah yang telah lebih dahulu turun ke dunia untuk melayani.

Ketahanan spiritual sangat penting dalam dunia medis modern. Keletihan emosional (*emotional exhaustion*) dan depresi ringan hingga berat kerap menghantui tenaga kesehatan. Pesan Natal memberi asupan spiritual yang menguatkan: bahwa damai bukan sekadar kondisi luar, tetapi kondisi batin yang dihasilkan oleh kehadiran Kristus. Ketika hati tenang, tubuh pun lebih mampu bertahan. Ketika jiwa menemukan makna, semangat kerja pun pulih. Dengan demikian, Natal menjadi terapi spiritual yang relevan dan konkret.

Penting pula disadari bahwa damai Kristus tidak hanya untuk dinikmati secara personal, tetapi untuk dibagikan. Seorang tenaga medis yang hidup dalam damai Allah menjadi kesaksian hidup yang tidak perlu banyak kata. Pasien dan keluarga mereka dapat merasakan kehadiran kasih Kristus melalui tindakan nyata para pelayan kesehatan yang penuh empati dan kehangatan. Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi dan penuh ketegangan, kehadiran seorang profesional yang membawa damai adalah karunia yang sangat berharga.

Natal adalah pengingat bahwa sejarah manusia tidak berjalan tanpa arah. Kelahiran Kristus menandakan bahwa Allah tetap memegang kendali atas dunia ini, termasuk dunia medis. Dalam konteks ini, setiap tenaga medis dapat melihat pekerjaannya bukan hanya sebagai tugas rutin, melainkan sebagai bagian dari cerita besar karya penebusan Allah. Mereka adalah pelayan di ladang-Nya, yang dipanggil untuk menyembuhkan, menguatkan, dan membawa damai.

Dengan demikian, Natal bukan hanya menjadi perayaan tahunan yang dilalui dengan seremonial belaka. Bagi SDM di fasilitas kesehatan modern, Natal adalah kesempatan untuk memperbaharui makna panggilan, memperdalam spiritualitas pelayanan, serta memperkuat solidaritas di tengah tekanan sistemik. Dalam lahirnya Sang Raja Damai, kita menemukan harapan, kekuatan, dan arah baru dalam menjalani panggilan hidup sebagai pembawa damai di tengah dunia yang terluka.

## **4.2. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan PKM di RS UKRIDA pada 10 Januari 2025 mendapat sambutan yang positif dari para peserta. Respons awal menunjukkan antusiasme dan rasa haus akan penguatan rohani di tengah padatnya rutinitas kerja. Ketika narasi Lukas 2:1–20 dipaparkan, banyak peserta merasakan kedekatan emosional dengan situasi dalam teks tersebut—suasana kacau dunia Romawi saat sensus, kesederhanaan kelahiran Yesus, serta pesan damai yang disampaikan malaikat kepada para gembala. Para peserta mengaitkan pesan ini dengan realitas mereka sebagai tenaga kesehatan yang bekerja dalam tekanan tinggi dan kompleksitas emosional yang tidak sedikit.

Peserta mengapresiasi bahwa pesan Natal bukan hanya romantisme liturgis, tetapi sungguh menyentuh kedalaman eksistensi manusia. Mereka melihat bahwa kelahiran Yesus di tengah kekacauan sosial-politik Romawi relevan dengan kondisi mereka yang juga menghadapi tekanan sistemik dalam dunia kesehatan modern. Beberapa peserta menyampaikan secara terbuka dalam sesi diskusi bahwa mereka merasa "disapa secara pribadi" melalui perenungan ini—bahwa damai Kristus adalah sesuatu yang bisa dihidupi, bukan sekadar wacana.

Dalam sesi refleksi pribadi, para peserta dibimbing untuk mengenali bentuk-bentuk kegelisahan yang selama ini mereka alami. Ada di antara peserta yang merasa lelah secara emosional ketika harus menghadapi pasien yang kritis atau keluarga pasien yang penuh tekanan. Peserta lain ada yang mengalami kejenuhan kerja. Namun dari refleksi tersebut, muncul kesadaran baru bahwa spiritualitas kerja dapat menjadi ruang pemulihan dan sumber ketenangan jika dihidupi secara konsisten.

Beberapa peserta menunjukkan kedalaman reflektif yang menyentuh. Ada peserta yang tersadar bahwa telah melayani selama bertahun-tahun dengan motivasi profesional, namun lupa bahwa setiap tindakan kecilnya bisa menjadi bentuk perwujudan damai Allah. Ada pula yang menyadari bahwa selama ini ia hanya menjalankan tugas secara mekanis, namun kini mulai melihat pentingnya menyapa pasien dengan ramah sebagai bentuk sederhana pelayanan kasih.

Salah satu hasil nyata dari kegiatan ini adalah munculnya komitmen awal dari peserta untuk menerapkan nilai-nilai damai dalam lingkungan kerja. Beberapa menyatakan ingin lebih sabar dalam menangani pasien, dan ada yang bertekad memperbaiki cara berkomunikasi dengan rekan kerja. Meski komitmen ini masih dalam tahap awal, namun kehadiran semangat baru ini mencerminkan bahwa pesan Injil memiliki kuasa untuk mentransformasi sikap batin dalam konteks profesional.

Namun demikian, peserta juga menyadari bahwa menerapkan nilai damai bukanlah hal yang mudah. Beberapa tantangan yang diungkapkan antara lain adalah sistem kerja yang serba cepat, dan konflik antar divisi. Dalam konteks ini, para peserta menilai pentingnya dukungan kelembagaan agar nilai-nilai damai tidak hanya menjadi pengalaman personal, tetapi menjadi budaya bersama di rumah sakit.

Ceramah Rohani seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkala, tidak hanya menjelang Natal. Mereka melihat bahwa ruang untuk pembinaan spiritual memberi dampak positif terhadap semangat kerja, kebersamaan tim, serta perasaan dihargai secara utuh sebagai manusia. Usulan ini mencerminkan adanya kebutuhan nyata akan integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas dalam dunia kesehatan.

Dari hasil pembahasan, terlihat bahwa kegiatan ini tidak hanya memberi wawasan teologis, tetapi juga membangkitkan kesadaran praktis. Peserta menyadari bahwa damai bukan kondisi eksternal yang harus dikejar, tetapi buah dari kehadiran Kristus yang dihidupi dalam tindakan sehari-hari. Ketika damai menjadi fondasi kerja, maka pelayanan kesehatan tidak hanya menjadi aktivitas fungsional, tetapi menjadi bentuk kesaksian iman.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pesan Natal dalam Lukas 2:1–20 memiliki kekuatan membebaskan dan meneguhkan. Di tengah dunia kesehatan yang penuh kegelisahan, hadirnya Sang Raja Damai menjadi pengingat bahwa pelayanan bukan hanya tentang kesembuhan tubuh, tetapi juga tentang keutuhan jiwa. Kegiatan PKM ini menjadi langkah awal yang menjanjikan untuk membangun budaya damai yang terintegrasi dalam profesionalisme kerja tenaga kesehatan.

### **4.3. Evaluasi Kegiatan**

Kegiatan PKM dengan tema "*Raja Damai Lahir di Tengah Kegelisahan*" yang dilaksanakan di RS UKRIDA berjalan dengan baik secara keseluruhan. Dari sisi pelaksanaan teknis, kegiatan berlangsung tepat waktu, dengan alur acara yang terstruktur dan suasana ruangan yang mendukung kekhusyukan. Penyampaian materi yang komunikatif dan refleksi pribadi yang terarah menjadi kekuatan utama kegiatan ini. Namun demikian, terdapat beberapa kendala minor, seperti keterbatasan waktu untuk menggali refleksi peserta lebih dalam dan ketidakhadiran beberapa peserta karena jadwal dinas yang tidak bisa ditinggalkan. Secara substansial, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran spiritual di tengah kesibukan kerja, meskipun masih diperlukan format lanjutan yang lebih aplikatif.

Masukan dari beberapa peserta cukup beragam namun membangun. Mereka mengusulkan agar kegiatan sejenis tidak hanya dilakukan pada momen Natal, melainkan dijadwalkan secara berkala. Melihat respons positif dan kebutuhan nyata yang muncul, kegiatan ini memiliki potensi kuat untuk ditindaklanjuti. Pembinaan spiritual bagi SDM kesehatan dapat dikembangkan melalui kelas-kelas tematik rohani, pendampingan pribadi, maupun pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Injili. Rumah sakit, bersama unit kerohanian dan SDM, dapat merancang program jangka panjang yang menjadikan nilai "Raja Damai" sebagai fondasi kerja lintas profesi. Dengan demikian, pelayanan kesehatan di RS UKRIDA tidak hanya profesional dalam standar medis, tetapi juga mencerminkan integritas, empati, dan damai sejahtera Kristus dalam setiap tindakan pelayanan.

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan PKM bertema "*Raja Damai Lahir di Tengah Kegelisahan*" menegaskan bahwa damai Kristus bukanlah konsep abstrak, melainkan realitas yang dapat dihidupi dalam keseharian, termasuk di lingkungan pelayanan kesehatan. Lukas 2:1–20 mengajarkan bahwa di tengah kekacauan dan tekanan dunia, kelahiran Yesus membawa pesan pengharapan dan kelegaan yang konkret. Bagi para tenaga kesehatan, nilai damai ini menjadi fondasi spiritual untuk menghadapi tekanan kerja, menjaga keseimbangan batin, serta membangun relasi yang

penuh kasih dan empati. Kesadaran ini sangat penting dalam membentuk iklim kerja yang sehat secara rohani dan sosial.

Sebagai tindak lanjut, sangat direkomendasikan agar RS UKRIDA mengembangkan program pembinaan rohani secara berkala dan berkelanjutan. Program ini dapat berupa kelas reflektif, ibadah tematik, atau sesi mentoring spiritual lintas profesi. Tujuannya adalah agar nilai damai Kristus semakin mengakar dan mewarnai budaya kerja rumah sakit secara menyeluruh. Harapannya, semangat pelayanan yang berlandaskan spiritualitas Kristen dapat tumbuh menjadi kekuatan yang menyejukkan dan memulihkan, bukan hanya bagi pasien, tetapi juga bagi setiap insan yang melayani di dalamnya.

## REFERENSI

- Bala, K. (2020). Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 2443–274. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.27>
- Harun Y. Natonis. (2020). Kepemimpinan Transformatif dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 15–27. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.48>
- Hidayatul Khusnah, S.Pd., M. S. (2019). Pengaruh Spiritualitas di Tempat Kerja, Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(1), 17–23.
- Kareli, V. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Membina Pengharapan Umat Katolik di Tengah Pandemi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.293>
- Lontoh, F. O. L. (2025). Manajemen Pelayanan: Strategi Efektif dalam Mengelola Pelayanan Profesional. *AMU Press*, 1(1), 1–126.
- Mawikere, M. C. S. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 51–66. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.333>
- Nurvica Sari P, S. A. W. (2022). Olah Jiwa dan Raga untuk Kehidupan Yang Penuh Beban. *JUDIMAS (Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.30700/jm.v3i1.1297>

- Panjaitan, F., & Olivia, R. A. (2023). Allah yang Memiliki Kesetaraan Sosial: Tafsir Amos 4:1-3. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 84–97. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.67>
- Paruru, N. (2024). Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 82–100. <https://doi.org/10.52960/a.v4i2>
- Praptowarso, Y. S., Marampa, Y. M., Pardede, A. S., Daniel, A. E., & Ompusunggu, B. S. A. (2021). Menyelaraskan Panggilan dan Profesi: Pendekatan Teologi Kerja Kristen dalam Spiritualitas Keseharian. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(2), 274–286.
- Purwanto, E. (2019). Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial. *Jurnal STULOS*, 17(1), 94–119.
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna*, 3(2), 77–102.
- Rosdiana, Y., Maemunah, N., & Ka'arayeno, A. J. (2022). Burnout Mempengaruhi Kinerja Perawat di RS Panti Waluya Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 48–53. <https://doi.org/10.33366/nn.v6i1.2442>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>
- Yenirenowati, T. A., & Perangin Angin, Y. H. (2021). Integrasi Iman dan Pekerjaan sebagai Sebuah Strategi Misi. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.3>